



Students' Rational Choice to Become Streaming Hosts on TikTok and WeSing

Pilihan Rasional Mahasiswa Menjadi Pemandu Streaming di Aplikasi TikTok dan WeSing

Muqaffi Ahmad Arsyah^{1,*}, Rizki Agung Novariyanto²

Published online: 10 October 2025

ABSTRACT

This research examines the rational reasons why students choose the profession of being a live streaming guide on the TikTok and WeSing applications. The purpose of this research was to find out the rational choices of students in choosing to become a streaming guide and to find out the gender problems experienced by streaming guides and the income generated by a streaming guide as well as the payment methods and income they use to earn income. Using a qualitative approach and rational choice theory from James Coleman, this research focuses on internal and external factors that influence student decisions. Data was collected through in-depth interviews with three informants selected using purposive and snowball sampling methods. The research results show that internal factors, such as curiosity, opportunities to express themselves, and the desire to develop skills, are the main reasons why students choose this profession. Meanwhile, external factors such as income potential, ease of monetization system, and influence from the surrounding environment also play an important role.

Keywords: Rational Reasons; Live Streaming; Social Media

Abstrak. Penelitian ini mengkaji alasan rasional mahasiswa memilih profesi sebagai pemandu live streaming di aplikasi TikTok dan WeSing. Tujuan penelitian ini dilakukan ialah untuk mengetahui pilihan rasional mahasiswa memilih menjadi seorang pemandu streaming serta untuk mengetahui masalah gender yang dialami pemandu streaming dan penghasilan yang dihasilkan oleh seorang pemandu streaming serta cara pembayaran dan pendapatan yang mereka gunakan untuk mendapatkan Penghasilan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori pilihan rasional dari James Coleman, penelitian ini berfokus pada faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan mahasiswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga informan yang dipilih menggunakan metode purposive dan snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal, seperti rasa penasaran, peluang untuk mengekspresikan diri, dan keinginan untuk mengembangkan keterampilan, menjadi alasan utama mahasiswa memilih profesi ini. Sementara itu, faktor eksternal seperti potensi penghasilan, kemudahan sistem monetisasi, dan pengaruh dari lingkungan sekitar juga memainkan peran penting.

Keywords: Pilihan Rasional; Live Streaming; Sosial Media

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat modern saat ini sangat bergantung pada media sosial. Media sosial digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, tetapi juga sebagai sarana hiburan, edukasi, hingga berbelanja secara daring.

^{1,2} Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia

*) *corresponding author*

Muqaffi Ahmad Arsyah

Email: muqaffiarsyah@gmail.com

Menurut Van Dijk media sosial merupakan platform yang mendukung eksistensi pengguna dengan memfasilitasi berbagai aktivitas dan kolaborasi antarpengguna. Dengan demikian,

media sosial dapat dipandang sebagai fasilitator digital yang memperkuat hubungan sosial secara daring (Cahyono, 2016).

Dalam era digital yang serba cepat, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membuka banyak peluang baru, termasuk dalam bidang pendidikan, hiburan, dan ekonomi. Salah satu fenomena yang berkembang pesat adalah live streaming, yaitu siaran langsung yang memungkinkan interaksi real-time antara host (penyiar) dengan audiens. Platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan WeSing kini menjadi wadah populer bagi masyarakat, termasuk mahasiswa, untuk mengekspresikan diri, berbagi kreativitas, dan bahkan menghasilkan pendapatan (Putri et al., 2024)

Mahasiswa sebagai generasi digital native sangat aktif menggunakan media sosial. Mereka memanfaatkan live streaming tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk menyalurkan bakat, memperluas jaringan, hingga merintis karier di bidang digital. Fenomena ini menjadikan profesi sebagai pemandu live streaming (host) semakin diminati. Aktivitas ini dianggap sebagai cara yang rasional bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memperoleh penghasilan tambahan.

Salah satu platform yang populer adalah TikTok, aplikasi berbagi video pendek yang memungkinkan penggunanya membuat, mengedit, dan menyiarkan konten kreatif secara langsung. TikTok, yang diluncurkan oleh ByteDance pada 2016 di Tiongkok dengan nama Douyin, telah berkembang pesat secara global setelah penggabungannya dengan Musical.ly pada 2018. Dengan lebih dari 1 miliar pengguna aktif bulanan, TikTok tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga ekosistem ekonomi digital melalui fitur TikTok Live dan monetisasi konten.

Sementara itu, WeSing merupakan aplikasi karaoke sosial yang dikembangkan oleh Tencent pada tahun 2015. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk bernyanyi, merekam, dan berbagi video musik secara daring. Selain sebagai hiburan, WeSing memperkenalkan fitur seperti kolaborasi duet, kompetisi bernyanyi, dan live streaming, yang menciptakan komunitas musik digital yang aktif. Aplikasi ini sangat populer di Asia, termasuk Indonesia, dan menjadi platform alternatif bagi mahasiswa yang ingin tampil dan menjangkau audiens luas.

Mahasiswa yang menjadi pemandu streaming seringkali melakukannya atas dasar alasan rasional yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, ekspresi diri, peningkatan keterampilan, hingga peluang masa depan. Selain memperoleh pendapatan dari hadiah virtual atau monetisasi konten, mahasiswa juga mengembangkan keterampilan komunikasi publik, kemampuan manajemen waktu, serta membangun jaringan sosial dan profesional. Seperti dijelaskan oleh Erikson (2018), fase mahasiswa merupakan masa pencarian jati diri dan eksplorasi peran sosial yang baru, dan media digital memberikan ruang yang luas untuk hal tersebut.

Live streaming juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam fenomena budaya digital yang terus berkembang. Mereka dapat membagikan opini, pengetahuan, atau hiburan yang relevan dengan audiens, dan bahkan berkontribusi dalam membangun komunitas daring yang positif. Meskipun terdapat tantangan seperti kritik dari audiens atau tuntutan konsistensi dalam produksi konten, profesi ini tetap menarik bagi mahasiswa yang ingin menjelajahi dunia media, hiburan, atau pemasaran digital (Salsabila et al., 2024).

Pilihan mahasiswa untuk menjadi pemandu streaming dapat dianalisis menggunakan pendekatan rasionalitas instrumental, yaitu pemilihan tindakan berdasarkan pertimbangan efisiensi terhadap tujuan yang ingin dicapai (Saud et al., 2020). Dalam konteks ini, mahasiswa mempertimbangkan potensi manfaat seperti pendapatan, jaringan sosial, serta pengalaman digital yang berguna untuk masa depan. Rasionalitas ini juga sejalan dengan pandangan Beck (1992) tentang "risk society", di mana individu termasuk mahasiswa menavigasi ketidakpastian sosial-ekonomi dengan memilih peluang alternatif di ranah digital.

Selain itu, fenomena ini juga dapat dilihat dari perspektif digital labor, yaitu bentuk kerja berbasis platform di mana individu memanfaatkan media digital sebagai sarana produksi nilai. Dalam konteks live streaming, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna pasif media sosial, tetapi juga produsen konten yang berkontribusi dalam ekosistem ekonomi digital.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai alasan rasional mahasiswa dalam memilih menjadi pemandu streaming di aplikasi TikTok dan WeSing, serta bagaimana mereka memaknai dan menjalani profesi tersebut dalam keseharian mereka. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dinamika baru dunia kerja digital, khususnya dalam konteks mahasiswa sebagai aktor aktif di dalamnya

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai alasan rasional mahasiswa memilih profesi sebagai pemandu streaming di aplikasi TikTok dan WeSing. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam motif, pertimbangan rasional, serta pengalaman subjektif para informan dalam menjalani profesi tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif sebagai pemandu live streaming di aplikasi TikTok dan WeSing. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut (Sugiyono, 2017):

1. Merupakan mahasiswa aktif di salah satu perguruan tinggi di Kota Malang.
2. Telah menjalani profesi sebagai pemandu streaming minimal selama satu tahun.
3. Aktif memandu di aplikasi TikTok atau WeSing.
4. Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka.

Untuk memperluas jaringan informan, peneliti juga menggunakan snowball sampling, yaitu teknik penelusuran informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Total informan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali informasi mendalam namun tetap memiliki kerangka pertanyaan yang sama. Setiap wawancara akan dilakukan secara langsung/tatap muka atau melalui media daring (jika diperlukan), dengan pedoman wawancara yang terdiri atas 10 pertanyaan utama seputar alasan dan motivasi menjadi pemandu streaming, proses awal terjun ke dunia live streaming, strategi dalam menarik penonton atau viewer, pengalaman pribadi dan tantangan yang dihadapi, pendapatan per bulan dari aktivitas streaming dan dampak aktivitas ini terhadap studi dan kehidupan sosial.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi non-partisipan secara terbatas terhadap akun streaming informan untuk mengonfirmasi data dari hasil wawancara.

Teknik Analisis Data yang digunakan adalah model Miles et al. (2014), yang terdiri atas tiga tahapan:

1. Reduksi Data: Proses memilah, merangkum, dan menyederhanakan data hasil wawancara berdasarkan kategori tematik (misalnya: alasan ekonomi, kebutuhan aktualisasi diri, fleksibilitas kerja, dll).
2. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif atau tabel tematik untuk memudahkan interpretasi.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menemukan pola, keterkaitan, dan makna dari informasi yang diperoleh, kemudian dilakukan verifikasi terhadap keabsahan data melalui triangulasi sumber atau member-checking.

Keabsahan Data dilakukan untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan. Peneliti juga melakukan member checking, yakni mengonfirmasi ulang hasil wawancara kepada informan untuk memastikan tidak terjadi kesalahan penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait alasan rasional mahasiswa dalam memilih menjadi pemandu streaming di aplikasi Tik-Tok dan WeSing. Untuk mengetahui faktor tersebut, peneliti telah melakukan wawancara ke beberapa informan yang telah berpengalaman dalam menjadi pemandu streaming aplikasi Tik-Tok dan WeSing. Berdasarkan hasil wawancara dapat ditemukan bahwa pilihan rasional mahasiswa menjadi pemandu live streaming itu dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor ini juga menjadi alasan yang akan mempengaruhi pilihan rasional mahasiswa sebagai pemandu streaming.

Faktor internal adalah dorongan yang berasal dari dalam diri mahasiswa, seperti minat, rasa penasaran, hobi, serta kebutuhan untuk mengekspresikan diri. Mayoritas informan menyatakan bahwa ketertarikan awal mereka berasal dari keinginan mengeksplorasi potensi diri melalui media digital. Hal ini dapat dibuktikan dalam ungkapan seorang informan Upe:

“Mungkin dalam bisnis live streaming terdapat suatu peluang yang sangat menarik dan dapat berkolaborasi dengan pengguna yang terdapat ditiktok, dan juga saya mendapatkan pengalaman untuk mengekspresikan diri saya.”

Hampir sama dengan pendapat Upe, informan lainnya Keke (26 tahun) mengatakan:

“Karena menurut saya ini merupakan suatu tantangan dalam proses belajar dan bernyayi secara online untuk menghasilkan sebuah pengalaman yang berharga untuk masa depan.”

“Aku mulai terjun ke dunia live streaming karena merasa ini pas banget sama hobi dan passion-ku. Selain itu, aku juga lihat ada peluang bagus buat dapetin penghasilan dari kegiatan ini.”

“Aku mulai live streaming karena memang suka berinteraksi sama banyak orang. Selain itu, aku lihat ini bisa jadi cara buat dapet relasi baru sekaligus penghasilan tambahan.”

“Buat aku, live streaming itu pekerjaan yang simpel, bisa dikerjain kapan aja, dan penghasilannya lumayan banget.”

“Awalnya, aku tertarik karena memang dari dulu suka hal-hal yang berhubungan dengan live streaming. Selain seru, aku juga merasa ini bisa jadi cara buat kerja sama dengan banyak orang, plus dapet penghasilan tambahan.”

Selain motivasi pribadi, faktor eksternal juga berperan besar. Mahasiswa terpengaruh oleh lingkungan sosial, pengalaman teman, dan sistem insentif yang diberikan oleh platform. Pengaruh sosial ini sejalan dengan teori Bandura (1986), tentang observational learning, di mana individu mengamati dan meniru perilaku yang memberikan hasil positif. Hal ini dibuktikan dengan dalam pernyataan seorang informan mifah (24 Tahun) sebagai berikut:

“Sistem dalam pembayaran we sing menggunakan sistem diamond yang diberikan setiap seminggu dan harus mencapai target dan diakumulasikan dalam satu minggu dan dapat ditarik”

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana sistem platform memberi insentif yang mendorong mahasiswa tetap aktif. Informan lain juga menambahkan:

“Kalo ditiktok gak ada durasi gak ada target dan hasilnya akan saya miliki sendiri karena saya tidak terikat oleh agency”

“Aku pakai sistem diamond yang digaji mingguan. Harus capai target dulu tiap minggu baru bisa cair. Kalau di TikTok, lebih fleksibel karena nggak ada target jam tayang.”

“Aku biasanya pakai aplikasi kayak Pepaya. Pembayaran cair kalau target 7 hari tercapai. Kalau di TikTok, lebih enak karena bisa tarik kapan aja.”

“Penghasilan didapat dari diamond yang dikumpulin. Semakin banyak target tercapai, semakin besar bayarnya. Dalam seminggu, aku bisa dapet sekitar 1-2 juta rupiah.”

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terkait pada pilihan rasional mahasiswa menjadi pemandu live streaming didasari oleh adanya faktor internal yang dimana nantinya faktor ini berasal dalam diri seseorang yang dimana faktor ini ada dalam setiap manusia untuk mengambil sebuah tindakan. Kami melihat bahwa sesungguhnya faktor internal dari pilihan rasional mahasiswa menjadi pemandu live streaming berdasarkan pada faktor ini.

Rasa penasaran ini menjadi suatu hal yang membuat mahasiswa ingin menunjukkan identitasnya yang dimana ini menjadi suatu alasan untuk menjadi seorang pemandu streaming. Rasa penasaran ini terjadi akibat dari banyak konten creator yang menjadi sukses sehingga menyebabkan mahasiswa ini menunjukkan identitasnya sebagai seorang manusia. Temuan mengenai rasa penasaran dan keinginan mengekspresikan diri selaras dengan teori motivasi intrinsic Deci & Ryan (1985), yang menyatakan bahwa individu terdorong oleh kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Kegiatan live streaming dapat menjadi sarana aktualisasi diri, sebagaimana dikemukakan oleh Maslow (1943), dalam hierarki kebutuhan puncak: aktualisasi diri.

Mengacu pada hasil pernyataan informan pada faktor internal dapat disimpulkan bahwa live streaming tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi media untuk mengembangkan potensi diri dan kreativitas. Sesuai dengan pandangan Hirschman & Holbrook (1982), konsumen (dalam hal ini pelaku live streaming) menggunakan media digital sebagai cara untuk menampilkan identitas dan aspirasi pribadi.

Informan lainnya, Tika menunjukkan bahwa alasan menjadi host live streaming adalah sesuai hobi dan passion yaitu menyanyi. Selain itu menjadi host juga bisa membuatnya mendapatkan penghasilan yang bisa ia pergunakan untuk tambahan membayar kuliah dan biaya hidup sehari-hari. Tika juga menganggap bahwa ini menjadi host bukan menjadi pekerjaan yang berat karena ia suka menyanyi dan berinteraksi dengan orang lain.

Tika juga mengungkapkan bahwa menjadi host live streaming memudahkannya mengekspresikan hobi menyanyi sekaligus menghasilkan pendapatan tambahan untuk membiayai kuliah. Ini menunjukkan bahwa keputusan rasional mereka selaras dengan teori pilihan rasional Scott (2000), yakni individu membuat keputusan berdasarkan perhitungan untung-rugi pribadi.

Hasil wawancara diatas dapat menjelaskan bahwa alasan rasional mahasiswa menjadi pemandu streaming dilakukan karena adanya rasa penasaran dan sebuah peluang yang menarik minat seorang mahasiswa untuk memperoleh keuntungan baik dalam finansial maupun dari pembelajaran hidup itu sendiri, dan juga keinginan seorang mahasiswa untuk mengapresiasi dirinya dihadapan masyarakat online demi mengukur sebagaimana kepercayaan dirinya untuk menghadapi lingkungan pergaulan dan masyarakat.

Selain itu, mahasiswa cenderung menjadi seorang pemandu live streaming dikarenakan adanya hasil yang akan didapatkan demi menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dimana dalam aplikasi tersebut juga menjadi suatu standar dalam kalangan masyarakat sebagai standar dalam mencari kebutuhan hidup mereka. Dalam konteks ekonomi digital, pekerjaan berbasis platform seperti live streaming termasuk dalam kategori gig economy yang fleksibel dan berbasis target (Wood et al., 2019). Mahasiswa memilih pekerjaan ini karena dianggap fleksibel dan memberi

kontrol terhadap waktu dan pendapatan, sesuai dengan temuan Chan (2018), yang menyebutkan bahwa platform seperti TikTok menciptakan ekosistem kerja baru yang menarik bagi generasi muda. Kemudahan teknis dan fleksibilitas platform mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Sistem insentif berbasis performa mencerminkan mekanisme ekonomi digital yang menyesuaikan penghasilan dengan produktivitas dan keterlibatan pengguna (Lubis et al., 2023).

Profesi sebagai pemandu live streaming tidak lepas dari berbagai tantangan. Mahasiswa menghadapi tekanan untuk menjaga konsistensi performa, menangani komentar negatif dari audiens, serta mengatasi kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil. Beberapa informan mengungkapkan bahwa tantangan terbesar adalah menjaga suasana hati tetap baik agar kualitas siaran tidak terganggu.

Selain itu, komentar negatif dari penonton sering kali menjadi hambatan psikologis. Para pemandu live streaming dituntut untuk tetap tenang, mengabaikan komentar negatif, atau mengambil langkah tegas seperti memblokir pengguna yang mengganggu. Kendala teknis, seperti jaringan internet yang buruk, juga menjadi tantangan yang memerlukan respons cepat untuk menjaga kenyamanan penonton.

Tantangan lainnya termasuk mengatur waktu antara kegiatan kuliah dan pekerjaan, serta mendapatkan dukungan dari keluarga yang awalnya mungkin tidak setuju dengan pilihan profesi ini. Namun, dengan waktu dan pengalaman, para mahasiswa ini berhasil mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan profesi mereka.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pilihan rasional mahasiswa menjadi pemandu live streaming dipengaruhi oleh: 1) Faktor internal: motivasi pribadi, aktualisasi diri, hobi dan passion. 2) Faktor eksternal: pengaruh sosial, sistem insentif, kemudahan platform. 3) Tantangan: komentar negatif, tekanan sosial, kendala teknis, dan keseimbangan waktu. Temuan ini konsisten dengan teori pilihan rasional (*Rational Choice Theory*) yang menjelaskan bahwa individu mengambil keputusan berdasarkan perhitungan untung-rugi, serta teori motivasi intrinsik yang menekankan kepuasan psikologis sebagai pendorong perilaku. Dengan demikian, menjadi pemandu live streaming tidak hanya dimotivasi oleh aspek ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi diri dan pencapaian personal yang rasional dalam konteks ekonomi digital dan budaya partisipatif.

Conflict of Interests

Tim penulis menyatakan bahwa tidak ada potensi konflik kepentingan terkait kepengarangan dan publikasi untuk artikel ini.

REFERENCES

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Beck, U. (1992). *Risk Society: Toward New Modernity*. London: Sage Publications.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Chan, T. K. H. (2018). Social Media and Digital Labor: The Case of Live Streaming. *Journal of Business Research*, 95(1), 219–227.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-determination in Human Behavior*. New York: Plenum.
- Erikson, E. H. (2018). *Identitas: Remaja dan Krisisnya*. New York: W. W. Norton & Company.
- Hirschman, E. C., & Holbrook, M. B. (1982). Hedonic Consumption: Emerging Concepts, Methods, and Propositions. *Journal of Marketing*, 46(1), 92–101.
- Lubis, P., Lestari, N. P., & Baidun, A. (2023). *Ekonomi Kolaboratif: Revolusi Bagi Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat*. First Printing Edition.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Putri, W. E., Christiani, L. C., Sari, F. N., & Pramuja, M. (2024). Pengaruh Paparan Konten Tiktok Pandawara Group terhadap Perilaku Sadar Lingkungan. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 13(2), 360–373.
- Salsabila, S., Adawiyah, R., Nazzarudin, M. A., Pangestu, R., & Ilham, M. (2024). Pemanfaatan Digital Marketing Untuk Peningkatan Branding dan Kualitas UIN Sunan Ampel. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBis)*, 3(4), 350–365.
- Saud, M. Y., Ali, M. S. S., & Demmalino, E. B. (2020). *Teori-teori Sosial dan Kearifan Budaya Lokal Dalam Perspektif Perencanaan*. Malang: CV. Azizah Publishing.
- Scott, J. (2000). Rational Choice Theory. In G. Browning, A. Halcli, & F. Webster (Eds.), *Understanding Contemporary Society: Theories of the Present* (pp. 126–138). London: Sage Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wood, A. J., Graham, M., Lehdonvirta, V., & Hjorth, I. (2019). Good Gig, Bad Gig: Autonomy and Algorithmic Control in the Global Gig Economy. *Work, Employment and Society*, 33(1), 56–75.

This page has been intentionally left blank